

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KRISIS MORAL SISWA DI SMPN 6 SATAP MALANGKE**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

SALPI
NIM. 11 16 2 0035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

2015

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KRISIS MORAL SISWA DI SMPN 6 SATAP MALANGKE**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

SALPI
NIM. 11 16 2 0035

Dibimbing oleh:

1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Drs. Alauddin, M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

PRAKATA

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
واصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين اما بعد

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt, sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunya ridha Allah swt. yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abd. Pirol M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri ((IAIN) Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Drs. Nurdin Kaso. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Mawardi S.Ag., M.Pd.I, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Drs. Alauddin M.A., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan.
5. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi
7. Muhammad Rauf, S.Pd selaku Kepala SMPN 6 Satap Malngke. Husnayani, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda Mansyur dan Ibunda Dahlia yang telah membesarkan penulis dan mendidik sejak lahir hingga sekarang ini dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Saudara penulis Sally dan tante penulis Nurhana yang selalu memberikan motivasi agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan studi.
9. Serta teman-teman di kampus IAIN Palopo terkhususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI. B) dan adinda Asti, Rahayu Mustaming, Reski, Astri, warda yang sudah bersedia mendengar setiap keluh kesah dan curahan hati di asrama mandiri terimah kasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik dikampus tercinta IAIN Palopo.

10. Dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Aamiin.

Palopo, 15 Agustus 2015

Penulis

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke”** yang ditulis oleh, **Salpi NIM. 11 16 2 0035**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Jum’at, 11 September 2015 M**, bertepatan pada Tanggal **27 Syawal 1436 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I).

Palopo, 11
September 2015 M
27 Dzulqaidah
1436 H

TIM PENGUJI

- | | |
|--------------------------------|-------------------|
| 1. Drs. Nurdin K, M.Pd | Ketua Sidang |
| (.....) | |
| 2. Wahida Supyan, S.Ag. | Sekretaris Sidang |
| (.....) | |
| 3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I | Penguji I |
| (.....) | |
| 4. Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag | Penguji II |
| (.....) | |
| 5. Dr.Syamsu Sanusi, M.Pd.I | Pembimbing I |
| (.....) | |

6. Drs.Alauddin, M.A
(.....)

Pembimbing II

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo
Fakultas Tarbiyah

Dekan
dan Ilmu

Keguruan

Dr. Abdul Piroh, M. Ag.
NIP.19691104 1994 19681231 199903 1 014
199903 1 014

Drs. Nurdin K, M. Pd.
NIP.19681231

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salpi

Nim : 11.16.2.0035

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 15 Agustus 2015

Yang Membuat Pernyataan

Salpi

11.16.2.0035

ABSTRAK

Salpi, 2015 ”*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke*”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

(Dibimbing oleh Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. dan Drs, Alauddin, M.A).

Kata Kunci: Peranan Guru, Pendidikan Agama Islam, Krisis Moral.

Pokok bahasan skripsi ini adalah bagaimana Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke. 2) Mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala dengan cara mengumpulkan informasi dengan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau narasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral siswa disebabkan karna dua faktor yaitu, *Faktor internal* yang merupakan pengaruh dari dalam diri siswa seperti kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama, kurangnya kesadaran dari dalam diri sehingga membuat siswa bebas melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. *Faktor eksternal* yang merupakan pengaruh dari luar diri siswa seperti kebebasan bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah, tuntutan dalam keluarga mengharuskan siswa mencari uang sendiri, kesibukan orang tua di luar rumah sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak. 2). Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa yaitu: Melakukan pembinaan moral dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, memperketat tata tertib, memberi sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib, membina hubungan yang baik dengan orang tua siswa.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu hendaknya para guru agar lebih meningkatkan pembinaan moral bagi para siswa agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merusak moral dan tidak mengalami krisis moral, seperti yang marak terjadi sekarang ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II Kajian Pustaka.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	13
D. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	19
E. Peranan Guru Agama Islam.....	21
F. Konsep Dasar Moral.....	27
G. Faktor-faktor Penyebab Krisis Moral.....	28
H. Kerangka Fikir.....	31
BAB III Metode Penelitian.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	35

C. Subyek Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran SMPN 6 Satap Malangke.....	39
B. Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke.....	50
C. Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke.....	54
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya.

Pendidikan adalah masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia sepanjang zaman, karna dengan pendidikan orang menjadi maju, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah Swt kepada manusia, dalam al-Qur'an diakui bahwa Allah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah /2: 282 yang berbunyi:

وَمَا يَدْرِي لَعَلَّكُمْ أَنتُمُ الْغَافِقُونَ

Terjemahnya:

Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.¹

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah, serta teguh

¹ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Cet. III; Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2005), h.71.

imanya. Namun disisi lain pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak dilahirkan dan setelah dilahirkan, orang tua harus tetap memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

Ajang pendidikan kedua bagi anak, setelah keluarga adalah sekolah bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, pengembangan, dan pendidikan disekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya duduk di bangku SMP dan SMA.²

Adapun yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul skripsi “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke” dan mengadakan penelitian di lembaga sekolah tersebut adalah: ingin mengetahui sejauh mana peranan atau keberadaan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke.

Secara umum siswa di SMPN 6 Satap Malangke, dalam masa usia remaja yang cenderung masih dalam proses pencarian jati diri dan kadang-kadang pengaruh apapun bisa merusak dalam diri remaja, tergantung dari remaja itu sendiri, dalam menyikapinya.

Pada abad ke -21 banyak problema yang dihadapi umat manusia khususnya remaja semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan di satu sisi dan sebagai kensekuensi logis dari arus globalisasi di sisi lain. Sehingga disadari atau tidak kemajuan tekhnologi yang semakin pesat membuka ruang akan terjadi perilaku

²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rinka Cipta, 1993), h. 24.

menyimpang terhadap esensi-esensi nilai-nilai ajaran Islam fenomena perilaku negatif di masyarakat sebagai dampak dari arus globalisasi seperti pembunuhan, perampokan, penipuan, pelecehan seks, narkoba, tawuran antar warga, minuman keras, dan lainnya. Semakin memprihatinkan, dimana pada saat ini menjadi isu krisis akhlak dan moral yang menimpa tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan di sekolah, perilaku menyimpang seperti berkelahi antar peserta didik, pergaulan bebas, menyalahi aturan berpakaian, menyalahi etika berlalu lintas, kecurangan dalam ujian, kurang menghargai guru atau menghargainya hanya di sekolah, membolos, meloncat pagar, penyalahgunaan handphone (HP), merokok dalam lingkungan sekolah, saat ini menjadi persoalan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Arus perubahan tersebut menggeser nilai-nilai agama dan kultur yang telah tertanam ditengah masyarakat.

Remaja muslim adalah remaja mayoritas di negeri ini. Wajib untuk menyelamatkan diri dari keterancaman yang mengerikan itu. Walaupun tidak dapat dipungkiri entah sudah berapa banyak yang terkapar bergelimpangan sebagai “korban”. Terlebih lagi di awal abad dan milenium baru ini, fasilitas pun mendukung untuk itu. Terbukti ternyata kemajuan zaman, tidak dapat dielakkan lagi harus ditebus dengan harga mahal yakni salah satunya kemerosotan moral remaja yang sedang marak dewasa ini.

Menurut Imam Syafi'i yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Sahali al-Utsaimin dalam buku problematika remaja dan solusinya dalam Islam mengemukakan bahwa:

Sesungguhnya seorang remaja itu dinilai dengan ilmu ketakwaan³. Ungkapan itu memberikan nilai tersendiri pada kehidupan remaja. Meskipun ilmu dan ketakwaan adalah bekal mutlak menuju kebahagiaan dunia akhirat, namun dimasa remaja lebih terasa di butuhkan. Hal itu tidak lain, karena masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa pencaharian jati diri dan masa perkembangan kejiwaan yang paling menentukan sosok seseorang dikemudian hari.³

Dalam menjalani kehidupann, sepatutnya remaja-remaja muslim menghiasi dirinya dengan etika Islam sebagai identitas muslim yang patut dibanggakan. Pendidikan Islam harus di dapatkan dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Karna sekolah sebagai salah satu unit di masyarakat yang sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa, sebab pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan aspirasi untuk maju, sejahtera, atau bahagia. Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita, maka lembaga pendidikan harus mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.

Berdasarkan gambaran siswa pada sekolah SMPN 6 Satap Malangke menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan deskripsi tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke, melalui penelitian ini penulis berharap semoga dapat membantu

³Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin., *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam*, (At-Tibyan-Solo), h. 1.

para guru dan para pelajar untuk mengatasi krisis moral dan keberhasilan pendidikannya khususnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya krisis moral siswa SMPN 6 Satap Malangke ?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke ?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini. Judul penelitian ini adalah *Peranan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke* dengan pengertian antara lain:

1. Peranan guru pendidikan agama Islam merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMPN 6 Satap Malangke dapat atau tidak berperan dalam mengatasi krisis moral siswa.

2. Mengatasi krisis moral merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masa kegentingan yang terjadi dalam bentuk perkelahian antar pelajar, merokok di sekitar lingkungan sekolah, bolos, dan penyalahgunaan handphone.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui faktor-faktor terjadinya krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi informasi-informasi yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dan juga bahan bacaan bagi masyarakat luas.
 - b. Dapat menambah wawasan dan mengetahui bagaimana sesungguhnya peranan

guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral di masa kini dan masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya dan yang relevan dengan permasalahan penelitian ini, serta menjadi bagian dari ilmu tambahan bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya bagi tenaga pengajar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu. misalnya:

1. Jumhur dalam skripsinya”Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SDN No 208 Lambaru Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”.¹ Skripsi Jumhur lebih menekankan pada peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa yang masih dalam taraf peniruan, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya baik perintah itu datangnya dari kedua orang tua maupun dari gurugurunya di sekolah. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa yang terjadi karena di sebabkan beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.
2. Marwiyah dalam skripsinya”Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Siswa di SMP Negeri 1 Malangke Kabupaten Luwu Utara”.²

¹Jumhur, “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SDN NO.208 Lamburau Desa Tampinna Kecmatan Angkona Kabupaten Luwu Timur,*” (Skripsi Perpustakaan Stain Palopo, 2011), h. 43.

Skripsi Marwiyah lebih menekankan pada eksistensi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah bagi siswa ini menguraikan tentang:

a. Sebagai pendidikan agama Islam dapat membina akhlak siswa di SMP Negeri 1 Malangke kecamatan malangke luwu utara, memberikan sumbangsi terhadap pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik melalui metode penerapan pendidikan agama Islam yaitu;

- 1) Pembiasaan siswa melaksanakan sholat lima waktu,
- 2) Menegakkan kedisiplinan,
- 3) Memelihara kebersihan dan kedisiplinan
- 4) Sikap jujur dan (sikap tolong menolong).

b. Peranan guru SMP Negri 1 Malangke khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan bidang pendidikan agama Islam kepada siswa selalu berorientasi pada peningkatan prestasi belajar dan keagamaan bagi siswa sehingga menghasilkan generasi lanjut yang berkualitas dan bermoral. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa dengan cara melakukan pembinaan moral pada siswa, memperketat tata tertib, membina hubungan baik dengan orang tua siswa, serta memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah yang berkaitan dengan moral.

²Marwiah, “*Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Siswa di SMP Negeri 1 Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, (Skripsi: Perpustakaan Stain Palopo, 2009),h.60.

3. Hernawati dalam skripsinya "Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja"³ Skripsi Hernawati lebih menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai solusi antisipatif terhadap pembinaan moral remaja. ini menguraikan tentang pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang pada dasarnya menjadi pandangan dan tuntutan ummat Islam, yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis. di SMA Negeri 1 Rantepao, peranan pendidikan agama Islam merupakan solusi antisipasi terhadap pembinaan moral remaja atau siswa. Upaya pembinaan moral dengan menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap siswa-siswanya. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa ini menguraikan tentang tindakan atau upaya-upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral yang terjadi pada siswa.

Dari ketiga penelitian di atas, ada hubungannya dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke, dan perbedaan dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

³Hernawati, "Pendidikan Agama Islam Sebuah solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja", (Skripsi:Perpustakaan Stain Palopo, 2008), h.58.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengajarkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.”⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusianya, sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga,

⁴Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VI; Jakarta:Kalam Mulia, 2010), haln .21.

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta mengembangkannya kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.

Pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karna itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun diakhirat.

Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada suatu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt. Sedangkan yang menjadi isi ajaranya atau kependidikanya adalah ajaran Allah swt. Yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadist yang pelaksanaanya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dan harus ditirukan oleh sesorang khususnya yang beragama Islam.⁶

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadianya. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku manusia. Dengan pendidikan agama yang kuat, maka akan terbentuk generasi yang mampu bertahan dalam perubahan zaman yang kian dinamis. Pendidikan agama inilah yang harus ditanamkan kepada para anak-anak, remaja serta orang tua

6Ibid, h. 31

agar tidak terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan yang dapat menjerumuskannya dalam perilaku yang tidak bermoral.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu aktivitas yang berproses dalam membentuk dan membina akhlak manusia, tentunya memerlukan suatu dasar yang menjadi landasan kerja untuk menentukan pelaksanaan programnya. Dasar adalah masalah yang paling asasi dan fundamental segala hal dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, dasar dapat diartikan sebagai sumber ajaran Islam

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

a. al-Qur'an

al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Menurut bahasa Sunnah adalah jalan atau tuntunan, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً صَالِحَةً فَلْيَتَّبِعْ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ أُجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً هُدًى فَلْيَتَّبِعْ عَلَيْهَا كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجْرِهِمْ شَيْءٌ
(رواه أحمد)

Artinya :

(AHMAD - 10152) : Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan berkata; aku mendengar Al Hasan menceritakan dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memulai perbuatan buruk kemudian perbuatannya tersebut diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa mereka dengan tidak mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka. Dan barangsiapa memulai perbuatan baik kemudian perbuatannya tersebut diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala yang mereka dapatkan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun" (H.R Ahmad).⁸

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. Sunnah Selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua Hadis atau sunnah juga merupakan sebagai penjelasan tentang hal-hal yang belum jelas dalam al-Qur'an serta merupakan cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad saw.

⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, (Jus IV; Bairut-Libanun: Darul Fiqri, 1994 M) Hal. 208.

Tujuan pendidikan agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan betingkat.¹¹ Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuktetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹²

Bertolak dari hal diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang anak didik adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus ia perbuat dn bagaimana cara berbuat, baik baik kepada sang khalik, sesama manusia, maupun kepada lingkungannya, sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Untuk mencapai sebuah tujuan, maka dilakukan sebuah usaha atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam sistem pendidikan Islam sehingga suatu tujuan yang akan dicapai terhadap peserta didik itu sendiri.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami, hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami, sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang

11

12Zakiah Dradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hal. 29.

disadari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah swt. Sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga tujuan mendasar:

- a. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkan.
- b. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya.
- c. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw. Dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Adapun tujuan pendidikan Islam disekolah pada semua jenjang persekolahan diselenggarakan dengan tujuan yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt.

¹³Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 146.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁴

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hambanya.

D. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) untuk sekolah atau madrasah mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah garis-garis besar penjabaran dari fungsi pendidikan agama Islam. Adapun fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sebagainya
2. Fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibanding agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal

¹⁴Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; LPK STAIN Palopo, 2011), hal 159.

sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

3. Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5. Fungsi penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

6. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup antara mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵

Keberadaan pendidikan Islam sudah barang tentu di dalam rangka melestarikan sistem nilai taqwa itu sendiri. Sebab merupakan sunnahtullah bahwa sistem nilai tertentu akan menuntut sistem pendidikan yang dikembangkan, strategi yang ditempuh, teknik yang digunakan, materi pelajaran sebagai muatannya, kebijakan-kebijakan pendidikan dari tingkat satu lembaga pendidikan hingga tingkat pusat dan sistem kurikulumnya secara menyeluruh, tidaklah boleh bertentangan dengan sistem nilai tersebut.

¹⁵Ramayulis, *loc. cit.*

Oleh karena itu, iman dan taqwa sebagai suatu sistem nilai hendaklah telah terintergrasi dengan jelas dan transparan di dalam mengembangkan sistem pendidikan, di dalam menentukan strategi yang ditempuh, didalam menetapkan tehnik/metode pada pembelajaran siswa, di dalam rumusan materi pelajaran, didalam kebijakan kebijakan pendidikan, dan di dalam mengembangkan kurikulum yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat diharapkan sistem nilai iman atau taqwa akan menjadi lestari, sekaligus kelemahan-kelemahan sitem pendidikan yang berlandaskan sistem nilai lama, dapat diperbaiki. Dikemudian hari, insya Allah akan lahir manusi-manusia yang benar-benar terdidik dengan baik yaitu lahirnya manusia seimbang kepribadianya. Ia akan memiliki kemajuan lahiriyah yang pesat dengan diimbangi oleh kemajuan batiniyah yang unggul. Ia akan dapat menyelaraskan dan tahu batas antara kepentingan-kepentingan pribadi dengan kepentingan-kepentingan masyarakat sehingga kerusakan yang telah membudya ditengah masyarakat tidak lagi terulang dan bahkan dapat diberantas. Hanya sistem nilai iman atau taqwa sajalah yang dapat mencegah dan menghentikan setiap pribadi yang menyimpang. Memeng antara sistem nilai yang rusak (fujur) dengan sistem nilai yang baik (taqwa) senantiasa terjadi tarik menarik, baik di dalam diri pribadi maupun masyarakat luas. Namun bagi mereka yang telah berlandaskan sistem nilai iman atau taqwa, maka potensi fujur dapat ditekan.¹⁶

16 Suroso Abdussalam , *Sistem Pendidikan Islam*, (Cet I; Bintara Jaya Bekasi Barat: PT.elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), Hal. 55-57.

Olehnya itu melestarikan sistem nilai iman atau taqwa adalah tergolong di dalam menyucikan jiwa dalam hal itu merupakan suatu keberuntungan dunia hingga akhirat.

E. Peranan Guru Agama Islam

Guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an telah menjabarkan segala kehidupan manusia tentang kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah swt. berfirman dalam QS al-Alaq/1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan manusia dengan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (Manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa ang tidak diketahuinya.¹⁷

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, tercakup sekaligus dua konsep yaitu belajar dan mengajar terjemahan ayat di atas merupakan aktifitas dan tanggung jawab manusia.

Dengan demikian seorang guru agama Islam adalah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan

¹⁷ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.*, cit h. 373.

bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari mengajar dan belajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.

Tak terbayangkan terjadi perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Berkaitan dengan hal diatas, ini berarti bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, dituntut fleksibilitas yang tinggi, kerena perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Seperti firman Allah Q.S. al-Mujadilah (58) : (11).

مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهٗ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat¹⁸

Dalam pendidikan peranan guru agama Islam sangat menentukan terbentuknya sebuah pribadi anak didik yang rabbani, yaitu membentuk insan kamil yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. Dengan demikian guru sebagai pelanjut pendidikan anak sebagaimana yang diterima dalam keluarga (rumah tangga) dia harus membimbing dan menuntun anak untuk mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna. Maka guru di bimbing bersikap simpatik, ia juga menjadi inspirator, memberikan semangat kepada anak didik untuk berkembang lebih jauh. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kualitas yang memadai, sifat-sifat terpuji, sehat jasmani dan rohani yang bisa menjadi tauladan baik dalam masyarakat maupun terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam hal ini guru, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat perannya yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komperhensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

18 Departemen Agama RI, *op. cit*

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi: Kinerja (Performance), penguasaan landasan profesional atau akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan /proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah performance (kinerja) yaitu seperangkat perilaku nyata yang di tunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahliannya.

Sementara kinerja (performance) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar,dan pelatih).

Untuk mengetahui seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (self evaluation), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik dan feedbek terhadap kompetensi kenerja tersebut dan skala penilaian oleh teman sejawat (peerevaluation)¹⁹

Peranan guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar sama dengan guru-guru umum lainnya seperti:

¹⁹ Syamsu Yusuf & Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet III; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 139.

1. Evaluator, ada kecendrungan bahwa peran sebagai evaluator, guru informator, sebagai pelaksanaan cara mengajar informator, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus workshop, jadwal pelajaran dan lain-lainya.

3. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

4. Pengarah atau direktor, jiwa kepemimpinannya bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Inisator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Tentu ide-ide itu merupakan ide-ide yang kreatif dan menarik yang dapat dicontoh anak didiknya.

6. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

8. Mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media seperti buku cetak serta perlengkapan belajar di dalam kelas.

9. Mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.²⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam memiliki peranan yang sama dengan guru lainnya yaitu sebagai penilai dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai pengelola baik dalam kelas maupun diluar kelas, sebagai penyemangat untuk meningkatkan kegairahan belajar, sebagai pembimbing dan pengarah siswa agar cita-citanya dapat tercapai, sebagai pencetus ide-ide baru supaya menjadi siswa yang kreatif, sebagai penyedia alat dan bahan dalam proses pembelajaran.

F. Konsep Dasar Moral

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk. mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.²¹

Kata moral berasal bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I-IXV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144-146.

²¹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). Hal. 24-27.

adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat.²² Olehnya itu moral seseorang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengertian moral dari segi etimologi perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berasal dari suku kata “*mos*” *mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan, santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Menurut W.J.S. Poerdarminta moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.²³

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

²²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (C et. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

²³ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2009). Hal. 137

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukurn-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

G. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Moral

Secara umum penyebab krisis moral tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Longgarnya pegangan Agama, yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Selanjutnya, alat pengontrol pindah kepada hukum dan masyarakat. Namun, karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

2. Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawah oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual. Pembiasaan dan keteladanan orang tua terhadap putra putrinya, sudah kurang dilakukan karna waktunya sudah habis mencari materi.

3. Derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistikdan sekularistis.

d. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumberdaya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak atau moral.²⁴

Selain dari faktor-faktor tersebut, juga terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja yaitu:

a. Faktor Internal

1) Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial, keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang peranannya, baik di dalam maupun di luar rumah atau dalam masyarakat. Keluarga merupakan agen social pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak, jika orang tua benar dan sungguh-sungguh dengan ikhlas maka akan menghasilkan anak yang sopan dan patuh. Namun, melihat perkembangan zaman sekarang banyak orang tua yang lebih mengedepankan kepentingan pekerjaan dari pada kepentingan anak, sehingga banyak remaja yang kurang perhatian dan merasa bebas mengatur jalan hidupnya.

2) Basis agama

Agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang remaja untuk mengontrol jiwanya lebih baik dan jika seseorang mempunyai basis agama yang kurang maka akan kurang juga moral yang dimilikinya.

²⁴Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; a jakarta: kencana , 2009), h. 224.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh lingkungan, salah satu dari penyebab krisis moral remaja adalah lingkungan sekolah, hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, Kurangnya perhatian dari pihak guru, Terlalu bebas bergaul, Lemahnya peraturan sekolah, dan lain-lain

2) Pengaruh lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam perkembangan moral remaja. Tempat tinggal merupakan tempat bergaul yang nyata.

3) Lingkungan bergaul, pergaulan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja. Seseorang yang bergaul dengan teman-teman yang berperilaku buruk, maka dia juga akan terseret kedalamnya.²⁵

Kerusakan moral tentu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Menurut Penulis ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut, di antaranya adalah:

1. Memperkokoh keimanan atau akidah kepada Tuhan dengan jalan memberikan wejangan-wejangan agama, baik yang dilakukan di rumah, kampus dan masyarakat, sehingga selalu terikat dan mau menyesuaikan diri dengan ketentuan Tuhan.

2. Menanamkan perasaan dekat kepada Tuhan, sehingga di mana pun kita berada, ke manapun kita pergi dan bagaimanapun situasi dan kondisinya kita akan

²⁵ Annisna, *Krisis Moral Remaja*, 20 <http://www.proposal.Htm>. (Diakses Tanggal 12 Agustus 2015)

selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dengan hal demikian, maka akan membuat diri kita tidak berani menyimpang dari jalan-Nya.

3. Mewujudkan lingkungan yang religius, baik melalui bahan bacaan, tontonan maupun lingkungan pergaulan, sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut akan membuat manusia terbentuk menjadi orang yang memiliki kepribadian yang religius.

4. Menumbuhkan tanggung jawab pengembangan amanah dakwah dengan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai sisi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.²⁶

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir, merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting . kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti ²⁷

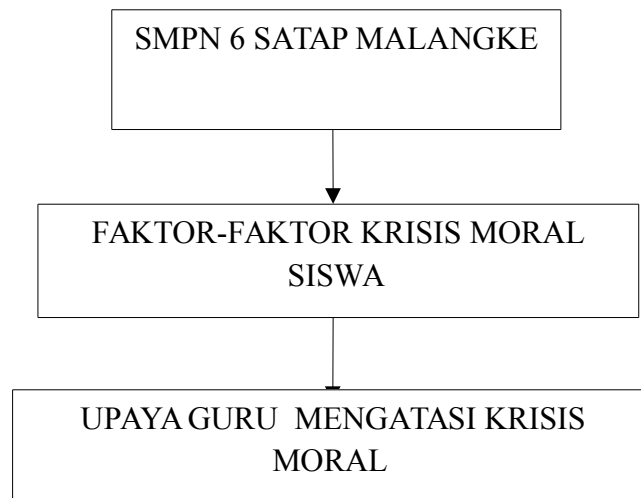
Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa

²⁶ Hasanuddin Ismail, *Krisis Moral Bangsa dan Upaya Mengatasinya* no 27 [http://www. Blog htm](http://www.Blog.htm). (di akses 13 Agustus 2015

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.

di SMPN 6 Satap Malangke.dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang menerapkan eksistensi pendidikan agama Islam, dalam upaya antisipasi krisis moral, guru perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang efektif untuk diterapkan terhadap siswa agar tidak terjadi krisis moral, khususnya di SMPN 6 Satap Malangke.

Berikut di paparkan kerangka pikir dalam penelitian ini. Bagan Kerangka Pikir



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu. misalnya:

1. Jumhur dalam skripsinya”Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SDN No 208 Lambaru Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”.¹ Skripsi Jumhur lebih menekankan pada peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa yang masih dalam taraf peniruan, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya baik perintah itu datangnya dari kedua orang tua maupun dari gurugurunya di sekolah. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa yang terjadi karena di sebabkan beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.
2. Marwiyah dalam skripsinya”Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Siswa di SMP Negeri 1 Malangke Kabupaten Luwu Utara”.²

¹Jumhur, “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SDN NO.208 Lamburau Desa Tampinna Kecmatan Angkona Kabupaten Luwu Timur,*” (Skripsi Perpustakaan Stain Palopo, 2011), h. 43.

Skripsi Marwiyah lebih menekankan pada eksistensi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah bagi siswa ini menguraikan tentang:

a. Sebagai pendidikan agama Islam dapat membina akhlak siswa di SMP Negeri 1 Malangke kecamatan malangke luwu utara, memberikan sumbangsi terhadap pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik melalui metode penerapan pendidikan agama Islam yaitu;

- 1) Pembiasaan siswa melaksanakan sholat lima waktu,
- 2) Menegakkan kedisiplinan,
- 3) Memelihara kebersihan dan kedisiplinan
- 4) Sikap jujur dan (sikap tolong menolong).

b. Peranan guru SMP Negri 1 Malangke khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan bidang pendidikan agama Islam kepada siswa selalu berorientasi pada peningkatan prestasi belajar dan keagamaan bagi siswa sehingga menghasilkan generasi lanjut yang berkualitas dan bermoral. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa dengan cara melakukan pembinaan moral pada siswa, memperketat tata tertib, membina hubungan baik dengan orang tua siswa, serta memberi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah yang berkaitan dengan moral.

3. Hernawati dalam skripsinya”Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi

²Marwiah, “*Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Siswa di SMP Negeri 1 Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, (Skripsi: Perpustakaan Stain Palopo, 2009),h.60.

Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja”³ Skripsi Hernawati lebih menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai solusi antisipatif terhadap pembinaan moral remaja. ini menguraikan tentang pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang pada dasarnya menjadi pandangan dan tuntutan ummat Islam, yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis. di SMA Negeri 1 Rantepao, peranan pendidikan agama Islam merupakan solusi antisipasi terhadap pembinaan moral remaja atau siswa. Upaya pembinaan moral dengan menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap siswa-siswanya. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa ini menguraikan tentang tindakan atau upaya-upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral yang terjadi pada siswa.

Dari ketiga penelitian di atas, ada hubungannya dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang peranan guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke, dan perbedaan dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, penelitian ini lebih fokus pada upaya guru dalam mengatasi krisis moral siswa.

³Hernawati, “*Pendidikan Agama Islam Sebuah solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja*”, (Skripsi:Perpustakaan Stain Palopo, 2008), h.58.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengajarkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.”⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak

⁴Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VI; Jakarta:Kalam Mulia, 2010), haln .21.

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

kemanusiannya, sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta mengembangkannya kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia..

Pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karna itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun diakhirat.

Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada suatu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt. Sedangkan yang menjadi isi ajaranya atau kependidikanya adalah ajaran Allah swt. Yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadist yang pelaksanaanya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadianya. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku manusia. Dengan pendidikan agama yang kuat, maka akan terbentuk generasi yang mampu bertahan dalam perubahan zaman yang kian dinamis. Pendidikan agama inilah yang harus ditanamkan kepada para remaja agar tidak terpengaruh oleh pergaulan dilingkungan yang dapat menjerumuskannya dalam perilaku yang tidak bermoral. Seperti mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya

kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu aktivitas yang berproses dalam membentuk dan membina akhlak manusia, tentunya memerlukan suatu dasar yang menjadi landasan kerja untuk menentukan pelaksanaan programnya. Dasar adalah masalah yang paling asasi dan fundamental segala hal dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, dasar dapat diartikan sebagai sumber ajaran Islam

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

a. al-Qur'an

al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Pengertian al-Qur'an dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kitab suci Umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari QS. al-Nahl /16: 64 yang berbunyi

وَمَا نَزَّلْنَاهُ بِالسَّمَوَاتِ إِلَّا بِالْحَقِّ مُبَشِّرًا لِّلْمُؤْمِنِينَ لِيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَأْتُوا اللَّهَ بِنُفُسِهِمْ مُسْلِمِينَ
وَمَا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مَّعْرُوفٍ لِّيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁶

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Untuk disampaikan kepada umat manusia yang ada di dunia ini.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menggunakan al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan agama Islam dijadikan sebagai dasar atau landasan sebagai pengajaran dan sebagai bukti dan contoh yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap

⁶Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Cet. III; Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2005), h.373.

manusia diwajibkan mempelajari serta mengkaji isi al-Qur'an agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

b. Sunnah (Hadis)

Menurut bahasa Sunnah adalah jalan atau tuntunan, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَلَّالَ فَاتَّبِعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً هَدَى فَاتَّبِعَ عَلَيْهَا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ

Artinya :

(AHMAD - 10152) : Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan berkata; aku mendengar Al Hasan menceritakan dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memulai perbuatan buruk kemudian perbuatannya tersebut diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa mereka dengan tidak mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka. Dan barangsiapa memulai perbuatan baik kemudian perbuatannya tersebut diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala yang mereka dapatkan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun."⁷

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. Sunnah Selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua Hadis atau sunnah juga merupakan sebagai penjelasan tentang hal-hal yang

⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, (Jus IV; Bairut-Libanun: Darul Fiqri, 1994 M) Hal. 208.

belum jelas dalam al-Qur'an serta merupakan cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad saw.

Dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Dapat dipahami dalam Q.S al-Ahzab/ 33: 21 yang berbunyi

ﻭﺍﻟﺮﺳﻮﻝ ﻭﺍﻟﻨﺒﻲ ﻭﺍﻟﺮﺳﻮﻝ ﻭﺍﻟﻨﺒﻲ ﻭﺍﻟﺮﺳﻮﻝ ﻭﺍﻟﻨﺒﻲ ﻭﺍﻟﺮﺳﻮﻝ ﻭﺍﻟﻨﺒﻲ ﻭﺍﻟﺮﺳﻮﻝ ﻭﺍﻟﻨﺒﻲ
 Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik. ⁸

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an.⁹

Dari penjelasan ayat tersebut diatas bahwa, pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan agama Islam membimbing kearah jalan yang baik. Untuk itu, maka setiap anak yang lahir memerlukan arahan dari orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya, karena itu masih membutuhkan proses pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan

⁸ *Ibid*, h. 670.

⁹Aat Syafaat, et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. 1; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 17-22.

pendidikan agama Islam adalah suatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan betingkat.¹⁰ Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuktetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹¹

Bertolak dari hal diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang anak didik adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus ia perbuat dn bagaimana cara berbuat, baik baik kepada sang khalik, sesama manusia, maupun kepada lingkunganya, sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Untuk mencapai sebuah tujuan, maka dilakukan sebuah usaha atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam sistem pendidikan Islam sehingga suatu tujuan yang akan dicapai terhadap peserta didik itu sendiri.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami, hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami, sedangkan

10

¹¹Zakiah Dradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hal. 29.

idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah swt. Sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga tujuan mendasar:

- a. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkan.
- b. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya.
- c. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw. Dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Adapun tujuan pendidikan Islam disekolah pada semua jenjang persekolahan diselenggarakan dengan tujuan yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik

¹²Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 146.

tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹³

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hambanya.

D. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah garis-garis besar penjabaran dari fungsi pendidikan agama Islam. Adapun fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibanding agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

¹³Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; LPK STAIN Palopo, 2011), hal 159.

3. Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5. Fungsi penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

6. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup antara mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

Keberadaan pendidikan Islam sudah barang tentu di dalam rangka melestarikan sistem nilai taqwa itu sendiri. Sebab merupakan sunnahtullah bahwa sistem nilai tertentu akan menuntut sistem pendidikan yang dikembangkan, strategi yang ditempuh, teknik yang digunakan, materi pelajaran sebagai muatannya, kebijakan-kebijakan pendidikan dari tingkat satu lembaga pendidikan hingga tingkat pusat dan sistem kurikulumnya secara menyeluruh, tidaklah boleh bertentangan dengan sistem nilai tersebut.

Oleh karena itu, iman dan taqwa sebagai suatu sistem nilai hendaklah telah terintergrasi dengan jelas dan transparan di dalam mengembangkan sistem

¹⁴Ramayulis, *loc. cit.*

pendidikan, di dalam menentukan strategi yang ditempuh, didalam menetapkan tehnik/metode pada pembelajaran siswa, di dalam rumusan materi pelajaran, didalam kebijakan kebijakan pendidikan, dan di dalam mengembangkan kurikulum yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat diharapkan sistem nilai iman atau taqwa akan menjadi lestari, sekaligus kelemahan-kelemahan sitem pendidikan yang berlandaskan sistem nilai lama, dapat diperbaiki. Dikemudian hari, insya Allah akan lahir manusia-manusia yang benar-benar terdidik dengan baik yaitu lahirnya manusia seimbang kepribadianya. Ia akan memiliki kemajuan lahiriyah yang pesat dengan diimbangi oleh kemajuan batiniyah yang unggul. Ia akan dapat menyelaraskan dan tahu batas antara kepentingan-kepentingan pribadi dengan kepentingan-kepentingan masyarakat sehingga kerusakan yang telah membudaya ditengah masyarakat tidak lagi terulang dan bahkan dapat diberantas. Hanya sistem nilai iman atau taqwa sajalah yang dapat mencegah dan menghentikan setiap pribadi yang menyimpang. Memeng antara sistem nilai yang rusak (fujur) dengan sistem nilai yang baik (taqwa) senantiasa terjadi tarik menarik, baik di dalam diri pribadi maupun masyarakat luas. Namun bagi mereka yang telah berlandaskan sistem nilai iman atau taqwa, maka potensi fujur dapat ditekan.¹⁵

Olehnya itu seseorang yang harus melestarikan serta mengembangkan sistem nilai iman atau taqwa agar tergolong di dalam menyucikan jiwa dalam hal

15 Suroso Abdussalam , *Sistem Pendidikan Islam*, (Cet I; Bintara Jaya Bekasi Barat: PT.elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), Hal. 55-57.

itu merupakan suatu keberuntungan di dalam kehidupan dunia hingga kehidupan diakhirat kelak.

E. Peranan Guru Agama Islam

Guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an telah menjabarkan segala kehidupan manusia tentang kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah swt. berfirman dalam QS al-Alaq/1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan manusia dengan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (Manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa ang tidak diketahuinya.¹⁶

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, tercakup sekaligus dua konsep yaitu belajar dan mengajar terjemahan ayat di atas merupakan aktifitas dan tanggung jawab manusia.

Dengan demikian seorang guru agama Islam adalah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan

¹⁶ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.*, cit h. 373.

hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari mengajar dan belajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.

Tak terbayangkan terjadi perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Berkaitan dengan hal diatas, ini berarti bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, dituntut fleksibilitas yang tinggi, kerena perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Seperti firman Allah Q.S. al-Mujadilah (58) : (11).

وَمَا يَكْفُرُ الْوَيْلُ لِلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يَأْتِيهِمْ مَوَدَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 وَاللَّهُ يَكْفُرُ عَنِ الْكَافِرِينَ
 وَمَا يَكْفُرُ الْوَيْلُ لِلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يَأْتِيهِمْ مَوَدَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 وَاللَّهُ يَكْفُرُ عَنِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat¹⁷

Dalam pendidikan peranan guru agama Islam sangat menentukan terbentuknya sebuah pribadi anak didik yang rabbani, yaitu membentuk insan kamil yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. Dengan demikian guru sebagai pelanjut pendidikan anak sebagaimana yang diterima dalam keluarga (rumah tangga) dia harus membimbing dan menuntun anak untuk mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna. Maka guru di bimbing bersikap simpatik, ia juga menjadi inspirator, memberikan semangat kepada anak didik untuk berkembang lebih jauh. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kualitas yang memadai, sifat-sifat terpuji, sehat jasmani dan rohani yang bisa menjadi tauladan baik dalam masyarakat maupun terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam hal ini guru, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat peranannya yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komperhensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

17 Departemen Agama RI, *op. cit*

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi: Kinerja (Performance), penguasaan landasan profesional atau akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan /proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah performance (kinerja) yaitu seperangkat perilaku nyata yang di tunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahliannya.

Sementara kinerja (performance) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar,dan pelatih).

Untuk mengetahui seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (self evaluation), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik dan feedbek terhadap kompetensi kenerja tersebut dan skala penilaian oleh teman sejawat (peerevaluation)¹⁸

Peranan guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar sama dengan guru-guru umum lainnya seperti:

¹⁸ Syamsu Yusuf & Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet III; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 139.

1. Evaluator, ada kecendrungan bahwa peran sebagai evaluator, guru informator, sebagai pelaksanaan cara mengajar informator, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus workshop, jadwal pelajaran dan lain-lainya.

3. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

4. Pengarah atau direktor, jiwa kepemimpinannya bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Inisator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Tentu ide-ide itu merupakan ide-ide yang kreatif yang dapat dicontoh anak didiknya.

6. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

8. Mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.

9. Mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam memiliki peranan yang sama dengan guru lainnya yaitu sebagai penilai dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai pengelola baik dalam kelas maupun diluar kelas, sebagai penyemangat untuk meningkatkan kegairahan belajar, sebagai pembimbing dan pengarah siswa agar cita-citanya dapat tercapai, sebagai pencetus ide-ide baru supaya menjadi siswa yang kreatif, sebagai penyedia alat dan bahan dalam proses pembelajaran.

F. Konsep Dasar Moral

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk. mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.²⁰

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I-IXV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144-146.

²⁰Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). Hal. 24-27.

Kata moral berasal bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat.²¹

Pengertian moral dari segi etimologi perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berasal dari suku kata “*mos*” *mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah lakuyang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan, santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Menurut W.J.S. Poerdarminta moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.²²

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai

²¹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (C et. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

²² Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2009). Hal. 137

dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukurn-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

G. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Moral

Secara umum penyebab krisis moral tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Longgarnya pegangan Agama, yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Selanjutnya, alat pengontrol pindah kepada hukum dan masyarakat. Namun, karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

2. Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawah oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual. Pembiasaan dan keteladanan orang tua terhadap putra putrinya, sudah kurang dilakukan karna waktunya sudah habis mencari materi.

3. Derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistikdan sekularistis.

d. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumberdaya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak atau moral.²³

Selain dari faktor-faktor tersebut, juga terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja yaitu:

a. Faktor Internal

1) Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial, keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang peranannya, baik di dalam maupun di luar rumah atau dalam masyarakat. Keluarga merupakan agen social pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak, jika orang tua benar dan sungguh-sungguh dengan ikhlas maka akan menghasilkan anak yang sopan dan patuh. Namun, melihat perkembangan zaman sekarang banyak orang tua yang lebih mengedepankan kepentingan pekerjaan dari pada kepentingan anak, sehingga banyak remaja yang kurang perhatian dan merasa bebas mengatur jalan hidupnya sendiri.

2) Basis agama

²³Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 224.

Agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang remaja untuk mengontrol jiwanya lebih baik dan jika seseorang mempunyai basik agama yang kurang maka akan kurang juga moral yang dimilikinya.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh lingkungan, salah satu dari penyebab krisis moral remaja adalah lingkungan sekolah, hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, Kurangnya perhatian dari pihak guru, Terlalu bebas bergaul, Lemahnya peraturan sekolah, dan lain-lain

2) Pengaruh lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam perkembangan moral remaja. Tempat tinggal merupakan tempat bergaul yang nyata.

3) Lingkungan bergaul, pergaulan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja. Seseorang yang bergaul dengan teman-teman yang berperilaku buruk, maka dia juga akan terseret kedalamnya.²⁴

Kerusakan moral tentu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya agar moral siswa lebih baik. Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, di antaranya adalah:

1. Memperkokoh keimanan atau akidah kepada Tuhan dengan jalan memberikan wejangan-wejangan agama, baik yang dilakukan di rumah, kampus,

²⁴ Annisna, *Krisis Moral Remaja*, 20 <http://www.proposal.Htm>. (Diakses Tanggal 12 Agustus 2015)

masyarakat serta lingkungan sekitar. Sehingga selalu terikat dan mau menyesuaikan diri dengan ketentuan Tuhan.

2. Menanamkan perasaan dekat kepada Tuhan, sehingga di mana pun kita berada, ke manapun kita pergi dan bagaimanapun situasi dan kondisinya penulis akan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dengan hal demikian, maka akan membuat diri kita tidak berani menyimpang dari jalan-Nya.

3. Mewujudkan lingkungan yang religius, baik melalui bahan bacaan, tontonan maupun lingkungan pergaulan, sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut akan membuat manusia terbentuk menjadi orang yang memiliki kepribadian yang religius.

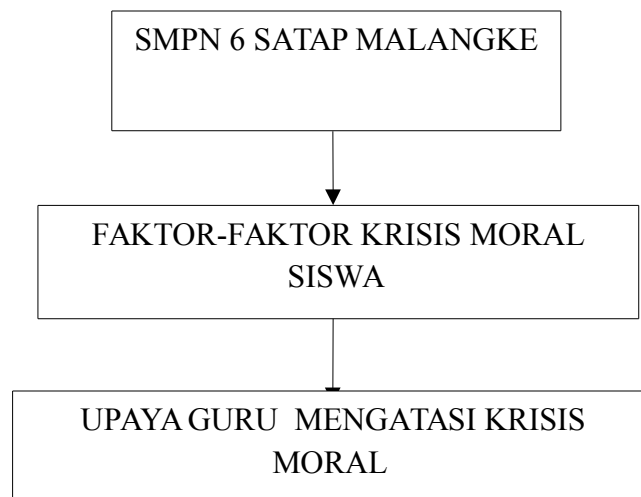
4. Menumbuhkan tanggung jawab pengembangan amanah dakwah dengan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari dalam berbagai sisi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.²⁵

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir, merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting . kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti ²⁶

²⁵ Hasanuddin Ismail, *Krisis Moral Bangsa dan Upaya Mengatasinya* no 27 [http://www. Blog htm.](http://www.Blog.htm) (di akses 13 Agustus 2015

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke.dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang menerapkan eksistensi pendidikan agama Islam, dalam upaya antisipasi krisis moral, guru perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang efektif untuk diterapkan terhadap siswa agar tidak terjadi krisis moral, khususnya di SMPN 6 Satap Malngke. Berikut di paparkan kerangka pikir dalam penelitian ini.



26Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penggunaan pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan yakni pendekatan psikologis, pedagogis, dan sosiologis.

a. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan Peserta didik yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah peran guru dan moral siswa, cara belajar serta bakat Peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar.

b. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis yaitu, memaparkan pembahasan dengan berbagai literatur dan teori pendidikan serta pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-

tema kependidikan yang relevan. Pendekatan yang mempunyai segi positif yang sangat menghormati perkembangan anak.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial. Pendekatan tersebut cenderung terhadap interaksi sosial masyarakat.¹

Pendekatan sosiologis yaitu usaha untuk melihat hubungan kerjasama antar sesama guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dalam kehidupan setiap hari di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMP Negeri 6 Satap Malangke.

Penelitian ini, bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan, dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat [deskriptif](#) dan cenderung menggunakan analisis.

¹ Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Cet. II : Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 19-25.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu peneliti yang menggambarkan fakta atau gejala dengan cara mengumpulkan informasi dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau narasi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Satap Malangke dan waktu penelitiannya di mulai pada tanggal 1 sampai 14 Agustus 2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah SMPN 6 Satap Malangke, guru pendidikan agama Islam, dan siswa SMPN 6 Satap Malangke.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah atau literatur yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini. yaitu

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik SMPN 6 Satap Malangke.

2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori dan karya tulis yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik observasi yaitu teknik pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti. Dalam observasi, penulis mengamati langsung tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke.
2. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti, dengan memberikan pertanyaan kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) ataupun guru-guru yang mengetahui tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke sebagai data tambahan.
3. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data melalui aktivitas pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitanya dengan permasalahan yang diteliti, seperti peranan guru pendidikan agama Islam (PAI) dan krisis moral siswa.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan

temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu reduksi data, display/penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak , kompleks, dan rumit. Untuk itu data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti kegiatan menyeleksi atau memilih hal -hal yang pokok, memfokuskan pada hal -hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Display/penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks yang *naratif*. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan ini baru kesimpulan awal, yang sifatnya sementara dan akan berubah atau berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan berubah sebaliknya apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali kelapangan mengumpulkan data, *kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.*²

Dalam mengolah dan menganalisis data, ada tiga tehnik yang digunakan yaitu, reduksi data, display atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tehnik tersebut memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, dan merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas, tentang suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

²Syamsu S, "*Implikasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA di Palopo* , (Disertasi : Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar , 2014), h. 104-106.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran SMPN 6 Satap Malangke

Tidak dapat dipungkiri perkembangan masyarakat dari tahun ketahun mengalami perkembangan, baik pada aspek kuantitasnya maupun kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan disegala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya.

Hadirnya lembaga pendidikan disuatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ketahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarana dan kurikulum yang diterapkan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral pada siswa, maka terlebih dahulu dikemukakan gambaran mengenai keadaan SMPN 6 Satap Malangke.

Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya.

Identitas SMPN 6 Satap Malangke

Nama sekolah	: SMPN 6 Satap Malangke
Nomor Statistik sekolah (NSS)	: 201192408006
Nomor pokok sekolah nasional (NPSN)	: 40314354
Alamat sekolah	
Jalan	: Dusun Rampoang
Desa	: Rampoang
Kacamatan	: Malangke
Kabupaten	: Luwu Utara
Provinsi	: Sulawesi Selatan

Kategori wilayah

Tahun berdiri	: 2004/2005
Kode pos	: 92953
Status akreditasi	: Belum Akreditasi
Waktu penyelenggaraan sekolah	: Pagi-Siang

1. Sejarah Singkat SMPN 6 Satap Malangke

SMPN 6 Satap Malangke di dirikan atas prakarsa ketua komite yang aktif sekarang ini yang bernama bapak Syahrir A.M.a, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala desa Takkalalla barsama dengan tokoh masyarakat, SMPN 6 Satap Malangke mulai di dirikan dari tahun pelajaran 2004/2005 berlokasi di SDN 135 Rampoang dan berinduk pada SMPN 1 Malangke dengan jumlah siswa 20 orang dan waktu belajar di sore hari sekitar pukul 13-17 sore setelah siswa SDN rampoang Pulang.

Kemudian pada tahun 2008 sekolah mulai di bangun 3 kelas dan 1 kelas difungsikan sebagai kantor sampai sekarang dan diberi nama SMPN 6 Satap Malangke dengan nama kepala sekolah pertama Susetiono Budi S.Pd masa kerja pada tahun 2008-2013. Kemudian pada tahun 2013-2014 penambahan 3 kelas dan 1 ruang perpustakaan bersamaan dengan pergantian kepala sekolah baru yang bernama Drs. Muhammad Ashari Said. Kemudian pada tahun 2014-2015 penambahan 1 ruang kelas bersamaan dengan pergantian kepala sekolah baru dengan nama Muh. Rauf ,S.Pd sebagai kepala sekolah sampai sekarang. Dan sekolah ini selalu ada perkembangan setiap tahunnya baik dari pembangunan gedung-gedung sekolah (kelas, kantor) serta siswa., dan sebagainya¹

Sekolah tersebut didirikan diatas tanah seluas $\pm \frac{1}{4}$ hektar dan letaknya sangat strategis dan sangat mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya. Tepatnya di dusun Rampoang Desa Takkalala Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.²

Adapun tujuan didirikanya SMPN 6 Satap Malangke adalah sebagai berikut:

- a. Membelajarkan siswa untuk meningkatkan prestasi
- b. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- c. Mendidik siswa menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan kreatif
- d. Mempersiapkan SDM yang berkepribadian IPTEK dan dilandasi IMTAQ.

¹Muhammad Rauf, *Kepala SMPN 6 Satap Malangke, Wawancara*, Tanggal 01 Agustus 2015.

²Syahrir, *Ketua Komite Desa Takkalala, Wawancara*, Tanggal 02 Agustus 2015.

Adapun Visi dan Misi SMPN 6 Satap Malangke adalah sebagai berikut:
 Visi SMPN 6 Satap Malangke, yaitu mewujudkan SMPN 6 Satap Malangke kearah peningkatan kualitas di bidang pendidikan, budaya yang berlandaskan IMTEQ dan IPTEK yang kompetitif.

Misi SMPN 6 Satap Malangke adalah:

- 1) Mewujudkan Profesionalis dan disiplin tenaga pendidik dan kependidikan
- 2) Mewujudkan Suasana belajar yang efektif, kreatif, efektif dan kondusif
- 3) Mewujudkan Pelaksanaan pembinaan keterampilan teknologi informatika
- 4) Mewujudkan Pembinaan keagamaan, olahraga, dan kesenian
- 5) Mewujudkan Lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat dan nyaman

Untuk mencapai Misi tersebut, sekolah tersebut menetapkan upaya sebagai berikut:

- a) Melaksanakan PSB yang transparan, akuntabilitas, dan objektif.
- b) Melaksanakan disiplin.
- c) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (pakem) serta mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran.
- d) Meningkatkan kinerja profesionalme guru dan pegawai melalui pelatihan , workshop, MGMP, seminar dan lain sebagainya
- e) Melaksanakan pembinaan keagamaan
- f) Menyediakan dan memanfaatkan sarana/prasarana secara maksimal sesuai dengan kebutuhan
- g) Melaksanakan pelatihan untuk menumbuhkan bakat dan kreatifitas siswa.
- h) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, nyaman , indah dan sejuk.
- i) Menggalang partisipasi masyarakat dalam memfasilitasi kerjasama dan komunikasi dengan stakkeholders pendidikan
- j) Mengembangkan administrasi sebagai pendukung pembelajaran dan kegiatan sekolah lainya.³

³Dokumentasi, *SMPN 6 Satap Malangke*, Tanggal 02 Agustus 2015.

2. Keadaan Guru

Maju mundurnya suatu pendidikan, sangat ditentukan oleh guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya maupun dari kuantitasnya. Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompoten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah atau sebagai masyarakat.

Guru adalah salah satu komponen utama, sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah adanya kinerja yang baik, dengan kata lain perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahlian. Tinggi rendahnya prestasi belajar, sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi, ini sangat ditentukan oleh guru yang mempunyai fungsi sebagai motivator, mediator, fasilitator, inisator, organisator, evaluator, transmitor dan sebagainya dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan hanya akan berjalan dengan baik jika dikelola oleh tenaga yang ahli atau profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Berikut ini penulis akan paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikanya. Dibawah ini tabel dari keadaan guru sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kedadaan Guru SMPN 6 Satap Malangke Tahun Ajaran 2015

No	Nama Guru	Status	Jabatan
1.	Muhammad Rauf, Spd NIP: 19631117 198512 1 002	PNS	Kepsek/Guru BHS Inggris
2.	Husnayani, S.Ag Nip: 19750727 200312 2 010	PNS	Wakasek/Guru Agama
3.	Hasanuddin Musu, S.S 19810727 201001 1 011	PNS	Urusan Kurikulum/Guru BHS Inggris
4.	Herti, S.Pd 19860312 2010 2 020	PNS	Urusan Sarpras/Guru BHS Indonesia
5.	Hasan, SE 19751227 201001 1 010	PNS	Wali Kelas/IPS
6.	Syamsuddin, S.Pd	Honoror	Urusan Kesiswaan/TIK
7.	Nurul Fitri, S.Pd	Honoror	Wali Kelas/Guru IPA
8.	Naska, S.Pd	Honoror	Wali Kelas/Guru Matematika
9.	Haedir, S.Pd	Honoror	Wali Kelas/Guru Penjas
10.	Hindra, S.Pd	Honoror	GuruSeni Budaya
11.	Askariana S.Pd	Honoror	Guru Pkn
12.	Nirwana M. A. Md	Honoror	Staf Tu
13.	Muspida	Honoror	Ka. Tu
14.	Nurniawati	Honoror	Kepustakaan
15.	Nasruddin	Honoror	Bujang
16.	Jusnia, SE	Honoror	Bujang

Sumber Data: Kantor SMPN 6 Satap Malangke, 03 Agustus Tahun Ajaran 2014/2015
Berdasarkan data guru diatas, maka jumlah Guru SMPN 6 Satap Malangke,

belum cukup memadai karena seperti yang terlampir pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah Guru PNS hanya sebagian kecil saja, Selebihnya adalah Guru Honoror, terlihat dari beberapa jumlah guru tersebut dapat di klasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu 5 orang yang berstatus Pegawai Negri Sipil (PNS) dan 11 orang yang berstatus Honoror.

Guru merupakan pengganti wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengushakan agar hubungan antara guru dan siswa dapat serasi, kompak dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya.

Guru memberi, sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis. Guru juga harus selalu memberi contoh yang baik kepada siswanya atau menjadi teladan yang baik. Jadi tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaliknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra.

3. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaanya untuk dijadikan manusia susila yang cukup dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Dapat pula dikatakan bahwa peserta didik bagaikan kertas putih, tergantung tinta apa yang mengisi kertas itu, begitulah warna kertas itu. Maka seperti itulah keberadaan peserta didik ketika dilakukan proses pengajaran dan pendidikan.

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang

menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi siswa adalah subjek dalam pembelajaran di sekolah.

Sebagai subjek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Harus dipahami bahwa, pendidikan harus memberi kesempatan kepada setiap orang tanpa terkecuali peserta didik yang ada di SMPN 6 Satap Malangke untuk mempelajari apa saja yang layak untuk di pelajari. Untuk tahun ajaran 2014/2015, peserta didik di SMPN 6 Satap Malangke berjumlah 114 orang. Untuk lebih jelasnya kondisi peserta didik SMPN 6 Satap Malangke dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Kedaaan Siswa SMPN 6 Satap Malangke Tahun Ajaran 2015

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII	24
2	VIII	47
3	IX	43
Jumlah		114

Sumber Data: Kantor SMPN 6 Satap Malangke 03 Agustus Tahun Ajaran 2014/2015.

4. Kedaaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan sarana pendidikan atau suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai Sarana dan Prasaranan merupakan faktor penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar, tanpa adanya

sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar maka akan terhambat dan tidak bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Saran dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam hal ini meliputi gedung dan semua perlengkapan yang di gunakan dalam proses belajar mengajar di SMPN 6 Satap malangke.

Kelengkapan suatu sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah persentase sekolah di mata orang tua siswa untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi. Proses belajar mengajar tidak akan maksimal jika tanpa dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Oleh karena itu, maksimalisasi antara siswa, guru, sarana dan prasarana harus menjadi perhatian serius.

Lembaga pendidikan formal harus didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana seperti lokasi sekolah, gedung, ruang kantor, ruang pertemuan, buku-buku penunjang, perpustakaan, sarana olahraga, serta sarana dan prasarana lainnya. Berikut akan di gambarkan tabel sarana dan prasarana yang ada di SMPN 6 Satap malangke

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 6 Satap Malangke Tahun Ajaran 2015

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kantor	0	Baik
2	Ruag Guru	1	Baik
3	Bendera Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

5.	Ruang kelas	6	Baik
6.	WC Guru	1	Baik
7.	WC siswa	1	Baik
8.	Alat Peraga IPA	1 Set	Baik
9.	Ruang Uks	0	Tidak ada
10.	Mushallah	0	Tidak ada
11	Lapangan sepak bola	1	Baik
12	Lapangan sepak volly	1	Baik
13	Komputer	2 komputer 1 Lektop 1 Printer	Baik
14	Lemari kelas	6	Baik
15	Ruang Laboraturium	1	Baik
16	Papan Tulis Kelas	6	Baik
17	Papan Potensi Data	1	Baik
18	Kursi + Meja	150	Baik
19	Buku Perpustakaan	1050 buah	Baik
20	Peta Dunia	1	Baik
21	Peta Indonesia	1	Baik
22	Pos Jaga	1	Baik
23	Kantin	1	Baik

Sumber data : Laporan bulanan SMPN 6 Satap Malangke tanggal 04 Agustus 2015.

Berdasarkan gambaran yang telah di kemukakan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMPN 6 Satap Malangke, telah memenuhi standar untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang kantor kepala sekolah SMPN 6 Satap Malangke, masih memerlukan 1 unit ruangan, 1 unit ruang UKS dan juga masih memerlukan pembangunan Mushallah untuk melancarkan proses pendidikan agar siswa di sekolah tersebut dapat beribadah kepada Allah swt., serta melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Mengenai perpustakaan yang dimiliki oleh SMPN 6 Satap Malangke masih perlu dikembangkan

terutama pengadaan buku-buku yang dibutuhkan siswa terutama buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran siswa sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku perpustakaan dari pada bermain jika jam istirahat berlangsung.

Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai pada setiap lembaga pendidikan, secara otomatis akan memberikan pengaruh yang positif bagi kebutuhan pendidikan. Kurangnya sarana dan prasarana sebagai pendukung terselenggaranya pendidikan dan pengajaran merupakan kendala dan rintangan dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi, peneliti melihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 6 Satap Malangke cukup memadai, hanya saja dari segi pemeliharaan dan pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan, agar sarana dan prasarana yang ada betul-betul membantu guru dan siswa dalam upaya pencapaian tujuan proses belajar mengajar.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Moral di SMPN 6 Satap Malangke

Kenakalan remaja berupa krisis moral merupakan masalah yang telah meluas dan secepatnya harus segera diselesaikan, karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri dan masa depan bangsa. Namun sebagian besar masyarakat tidak menyadari akan hal tersebut.

Telah dijelaskan dikajian pustaka bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Sesuai

hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari pihak keluarga dan dari dalam diri siswa sendiri. *Pertama* keluarga yang mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial, keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang peranannya, baik di dalam maupun di luar rumah atau dalam masyarakat.

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak, jika orang tua benar dan sungguh-sungguh dengan ikhlas maka akan menghasilkan anak yang sopan dan patuh. Namun, melihat perkembangan zaman sekarang banyak orang tua yang lebih mengedepankan kepentingan pekerjaan dari pada kepentingan anak, sehingga banyak anak yang kurang perhatian dan merasa bebas mengatur jalan hidupnya sendiri. *Kedua* agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang siswa untuk mengontrol jiwanya lebih baik dan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang kurang maka akan kurang juga moral yang dimilikinya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bergaul. Faktor eksternal yang *pertama* pengaruh lingkungan sekolah, seperti kurangnya perhatian dari pihak guru, terlalu bebas bergaul, lemahnya peraturan sekolah, dan lain-lain. *Kedua* pengaruh lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam perkembangan moral siswa. Tempat tinggal merupakan tempat bergaul yang nyata. *Ketiga* lingkungan bergaul, pergaulan juga merupakan salah satu

faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral siswa. Seseorang yang bergaul dengan teman-teman yang berperilaku buruk, maka dia juga akan terseret kedalamnya.⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa krisis moral terjadi karena faktor internal yang ada pada diri siswa dan keluarga serta faktor eksternal yang terjadi karena pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman bergaul.

Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Husnayani bahwa penyebab krisis moral dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama yang menyebabkan hilangnya pengendalian diri sehingga siswa dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur. Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua dan guru kurang efektif karena orang tua dan guru lebih mengutamakan materi daripada pembinaan keagamaan, pembiasaan dan keteladanan orang tua terhadap putra putrinya sudah kurang dilakukan karna waktunya sudah habis mencari materi (uang/nafkah). Pengaruh budaya, perkembangan zaman dan tekhnologi membuat para siswa tidak mau ketinggalan mengenai informasi-informasi yang terbaru dengan kecanggihan tekhnologi, sehingga mereka lupa diri, dan waktu mereka habis hanya untuk facebook, nonton film, game dan lain sebagainya. Orang tua dan guru kurang perhatian terhadap siswa sehingga siswa menyalahgunakan tekhnologi yang

⁴ Muhammad Rauf, *Kepala Sekolah SMPN 6 Satap Malangke, Wawancara, Tanggal 05 Agustus 2015.*

seharusnya dapat dimanfaatkan untuk belajar sebagai media pembelajaran baik disekolah maupun dirumah.⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab krisis moral dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ilmu agama bagi siswa, kurangnya pembinaan moral dan perhatian yang diberikan oleh orang tua dan guru serta siswa tidak dapat memanfaatkan teknologi dengan baik.

Menurut pernyataan Husnayani bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis moral pada siswa di sebabkan karena kesibukan para orang tua mereka yang setiap harinya sibuk diluar rumah, kesibukan mereka seperti ada yang sibuk pergi kelaut, menanam nilam, penen nilam, jagung dan lain sebagainya, sehingga para siswa jarang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan didikan dari orang tua mereka karna mereka jarang tinggal dirumah. Mereka tiba dirumah pada saat magrib tiba, sehingga tidak ada waktu buat anak-anak mereka karna setibanya mereka dirumah pada cape dan membutuhkan istirahat.⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa lebih mementingkan kesibukan kerja daripada memperhatikan pendidikan dan pembinaan moral anak sehingga mereka kurang mendapat bimbingan dan kasih sayang.

Menurut pernyataan Paharuddin salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral bagi siswa yaitu:

⁵Husnayani, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara*, Tanggal 06 Agustus 2015.

⁶Husnayani, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 6 Satap Malangke, Wawancara*, Tanggal 07 Agustus 2015.

Guru kurang tegas dalam memberikan pembinaan moral oleh karna masih banyak siswa yang berperilaku tidak beretika⁷

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi, peneliti melihat bahwa terjadinya krisis moral pada siswa itu juga disebabkan karna siswa kurang minat belajar pendidikan agama Islam (PAI) sehingga tidak ada pengontrol dalam diri mereka yang mengakibatkan mereka bebas melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatannya itu.

Moral memiliki dua klasifikasi. *Pertama*, ada moral baik yaitu perilaku yang tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan diberlakukan dalam masyarakat. *Kedua*, moral jelek yaitu perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diakui dan diberlakukan dalam masyarakat. Moral yang jelek harus diantisipasi dari siswa sedini mungkin. Karena jika tidak diantisipasi sedini mungkin bisa berdampak negatif terhadap perkembangan dan perilaku yang nantinya sulit untuk dirubah.

C. Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMPN 6 Satap Malangke.

Jika para remaja terus mengalami krisis moral, maka akan membawa dampak negatif terhadap dirinya sendiri, seperti: masa depan yang tidak jelas, dijauhi teman-teman, kemiskinan mental, ketidakharmonisan dalam keluarga dan lain-lain. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah krisis moral siswa diantaranya: adanya

⁷ Paharuddin, *Siswa SMPN 6 Satap Malangke*, Wawancara Tanggal 29 Agustus 2015

motivasi dari keluarga, guru, sahabat, untuk mendorong siswa ke pergaulan yang lebih baik. Peran orang tua serta pemerintah sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah ini, karena ini merupakan tanggung jawab bersama sebagai bangsa Indonesia.

Berbagai masalah yang sering muncul dikalangan masyarakat yang sangat meresahkan bagi warga, seperti terjadinya kasus pencurian, pemakaian sabu-sabu, minuman seperti alkohol tentu hal itu yang harus ditangani dengan segera karena jangan sampai membawa dampak yang negatif bagi para siswa.

Semua orang tentu tidak ingin membiarkan kerusakan moral dan akhlak itu terus berlanjut, apalagi yang mengalami akibatnya bukan hanya mereka yang melakukan perbuatan yang tidak benar, tetapi orang-orang yang berlaku baik juga akan merasakan akibat buruknya.

Sebagaimana pernyataan Husnayani yaitu Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi krisis moral di SMPN 6 Satap Malangke seperti, melakukan pembinaan moral, memperketat tata tertib, memberi sanksi, membina hubungan baik dengan orang tua siswa serta berusaha menghubungi orang tua dan mengadakan pertemuan khusus antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan siswa yang terlibat, serta kerjasama dengan pemerintah setempat.⁸

⁸Husnayani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Satap Malangke, "Wawancara"*
Tanggal 07 Agustus 2015.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah yang harus dilakukan oleh sekolah dan guru yaitu membina hubungan baik dengan orang tua siswa untuk mempermudah dan melancarkan dalam mengatasi krisis moral siswa.

Menurut pernyataan Kartika salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi krisis moral yaitu:

Guru selalu memberikan arahan-arahan yang baik kepada siswa agar selalu berperilaku jujur, sopan santun terhadap guru siapapun yang mengajar dan mengarahkan siswa agar selalu mengerjakan shalat lima waktu.⁹

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah krisis moral siswa di antaranya adalah adanya motivasi dari keluarga, guru, sahabat, untuk mendorong siswa ke pergaulan yang lebih baik. Peran orang tua serta pemerintah sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah ini, karena ini merupakan tanggung jawab bersama.

Berikut adalah solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis moral remaja Indonesia, antara lain:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri dapat dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan.

Dengan demikian, telah dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa siswa harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampau

⁹ Kartika, *Siswi SMPN 6 Satap Malangke*, Wawancara Tanggal 29 Agustus 2015

masa remajanya dengan baik juga yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap remajanya.¹⁰

2. Pihak sekolah mendidik siswa dengan tuntunan pelajaran yang berbasis agama serta lebih mengedepankan intelektualitas yang berwawasan etika dan moral yang tinggi.

3. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya. Pemberian motivasi terhadap siswa baik itu dari keluarga, guru, teman sebaya itu sangat membantu bagi siswa untuk mengarahkan didrinya kearah yang lebih baik.

4. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi siswa.

5. Remaja haruslah pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

6. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Menurut Husnayani kerusakan moral tentu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, di antaranya adalah:

- a. Memperkokoh keimanan atau akidah kepada Allah swt, dengan jalan memberikan arahan mengenai ilmu keagamaan, baik yang dilakukan di rumah, di kampus dan

¹⁰Muhammad Rauf “Kepala Sekolah SMPN 6Satap Malangke”, Wawancara, Tanggal 08 Agustus 2015.

masyarakat, sehingga selalu terikat dan mau menyesuaikan diri dengan ketentuan Allah swt.

- b. Menanamkan perasaan dekat kepada Allah, sehingga di manapun dan kapanpun, kemanapun pergi dan bagaimanapun situasi dan kondisinya akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Dengan hal demikian, maka akan membuat mereka tidak berani menyimpang dari jalan Allah.
- c. Mewujudkan lingkungan yang religius, baik melalui bahan bacaan, tontonan maupun lingkungan pergaulan, sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut akan membuat manusia terbentuk menjadi orang yang memiliki kepribadian yang religius.
- d. Menumbuhkan tanggung jawab pengembangan amanah dakwah dengan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai sisi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.¹¹

Sedangkan menurut Muhammad Ali Akbar bahwa cara memberikan motivasi atau saran kepada teman yang moralnya tidak baik yaitu:

Dimulai dari diri sendiri, mencontohkan kegiatan-kegiatan yang positif seperti kerja kelompok selalu mengikuti proses pembelajaran jika salah, sellau mengingatkan teman-teman jika salah dan berbicara atau menasehati dengan kata-kata yang tidak kasar.¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang harus diatasi dalam kerusakan moral siswa dengan cara memperkokoh keimanan kepada

¹¹Husnayani“*Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Satap Malangke*”, *Wawancara*, Tanggal 08 Agustus 2015.

¹² Muhammad Ali Akbar, *Siswa SMPN 6 Satap Malangke*, *Wawancara* Tanggal 29 Agustus 2015

Allah swt, mendekatkan diri kepada Allah, mewujudkan lingkungan yang religius dan menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam mengembangkan amanah berdakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi, peneliti melihat beberapa pokok penting yang telah dilakukan oleh guru-guru (khususnya guru Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi krisis moral pada siswa yaitu membiasakan para siswa mengucapkan salam dan saling bersalaman ketika bertemu dengan guru-guru di sekolah

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya bisa menjadi sosok pemimpin dan harus memiliki moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah. Harapan untuk menjadi paradigma yang baik itu merupakan hal yang tidak asing lagi. Semua orang tentu mengharapkan sosok pemimpin yang nantinya bisa menjadi pemimpin yang bermoral baik, dengan kata lain, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan dengan *akhlakul karimah* atau tindakan serta perilaku yang baik.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Husnayani, yaitu keadaan moral siswa di SMPN 6 Satap Malangke baik akan tetapi ada sebagian siswa yang sering melakukan perilaku yang melanggar tata tertib yang berkaitan dengan moral siswa dalam bentuk bolos, perkelahian dalam antar kelas, merokok disekitar lingkungan sekolah dan penyalahgunaan handphone, itu semua disebabkan karena siswa terpengaruh dengan anak-anak yang putus sekolah yang sering datang ke sekolah pada hari atau jam sekolah, semua itu terjadi karna kurangnya sarana berupa pagar

dan satpam sehingga mereka mudah masuk kedalam lingkungan sekolah. Dan Terkadang ada orang tua siswa yang proaktif terhadap permasalahan anaknya di sekolah dan sulit diajak bicara, selain itu, mereka juga Sudah terlanjur bergaul dengan anak-anak yang putus sekolah sehingga sulit untuk dibina. Karena kurangnya sarana berupa pagar sekolah, akibatnya para pemuda atau remaja yang tidak sekolah mudah masuk dan memberi pengaruh terhadap siswa yang menyebabkan mereka ikut-ikutan. Kemudian satpam tidak ada sehingga guru jadi kewalahan dalam mengatasinya.¹³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kadaan moral kurang baik karena pengaruh teman bergaul yang putus sekolah serta sarana yang kurang memadai.

Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Rahmat Fahrul Jufri menyatakan bahwa:

Salah satu upaya yang diterapkan oleh guru dalam membina moral yaitu membiasakan berdoa sebelum dan setelah belajar, memerintahkan siswa untuk memperbaiki niat karena niat adalah penentu dari segala hal yang ingin dicapai.¹⁴

Bedasarkan hasil wawancara dengan Rena Safitriani menyatakan bahwa:

¹³Husnayani, *Guru Pendidikan Agama Islam ,SMPN 6 Satap Malangke, "Wawancara"*, Tanggal 10 Agustus 2015.

¹⁴ Rahmat Fahrul Jufri *Siswa SMPN 6 Satap Malangke, Wawancara Tanggal 29 Agustus 2015*

Di sekolah SMPN 6 Satap Malangke mengadakan kajian ke Islaman hanya satu kali dalam satu tahun yakni pada bulan suci ramadhan, sehingga siswa kurang menerima ilmu Agama karena siswa hanya mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam satu kali dalam satu minggu dan tidak semua siswa mengikutinya.¹⁵

Dapat di simpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa pembinaan moral siswa kurang maksimal dikarenakan kurangnya kegiatan-kegiatan Islam di luar jam sekolah.

15 Rena Safitriani, *Siswi SMPN 6 Satap Malangke*, Wawancara Tanggal 29 Agustus 2015

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral siswa SMPN 6 Satap Malangke ada faktor yaitu:
 - a. Faktor internal yang merupakan pengaruh dari dalam diri siswa seperti kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama, kurangnya kesadaran dari dalam diri sehingga membuat siswa bebas melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah.
 - b. Faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari luar diri siswa seperti kebebasan bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah, tuntutan dalam keluarga mengharuskan siswa mencari uang sendiri, kesibukan orang tua di luar rumah sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak.
- B.** Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa yakni dengan melakukan pembinaan terhadap siswa yang moralnya kurang baik dikumpulkan kemudian dibimbing dan diarahkan, agar menjadi siswa yang baik yang dapat berguna bagi nusa bangsa dan negara serta menjadi penerus generesi yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil yang di peroleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru Agama Islam agar lebih meningkatkan perhatiannya kepada para siswa dengan cara membina, mengarahkan dan melatih para siswa agar terbiasa melakukan hal-hal yang positif (baik) guna menjadi generasi penerus yang lebih baik.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar para siswa tidak mengalami krisis moral seperti yang marak terjadi sekarang ini, sehingga mampu mengatasi hal-hal yang dapat merusak moralnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Suroso, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet I; Bintara Jaya Bekasi Barat: PT.elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Jus IV; Bairut-Libanun: Darul Fiqri, 1994 M
- Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Al-Utsaimin Syaikh Muhammad Sahali, *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam*, At-Tibyan-Solo
- Budiningsih Asri, *Pembelajaran Moral*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995
- Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2009
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. III; Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2005
- Daradjat Zakiah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Hernawati, "*Pendidikan Agama Islam Sebuah solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja*", Skripsi:Perpustakaan Stain Palopo, 2008
- Jumhur, "*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SDN NO.208 Lamburau Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*," Skripsi Perpustakaan Stain Palopo, 2011
- Marwiah, "*Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Siswa di SMP Negeri 1 Malangke Kabupaten Luwu Utara*", Skripsi: Perpustakaan Stain Palopo, 2009
- Nata Abudin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* Cet. I; a jakarta: kencana , 2009), h. 224.
- Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet.VI; Jakarta:Kalam Mulia, 2010
- Syafaat, Aat, et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Cet. 1; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008

- Sudarsono, *Etika Islma Tentang Kenakalan Remaja*, Cet. III; Jakarta: Rinka Cipta, 1993
- Saebani Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
- Sanusi Syamsu, *Strategi Pembelajaran*, Cet. I; LPK STAIN Palopo, 2011
- S Syamsu, “*Implikasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA di Palopo*”, Disertasi : P rogram Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar , 2014
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I-IXV Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012
- Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. II : Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Yusuf Syamsu & Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet III; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Annisna, *Krisis Moral Remaja*, 20 [http://www proposal. Htm](http://www.proposal.htm). diakses Tanggal 12 Agustus 2015
- Ismail Hasanuddin, *Krisis Moral Bangsa Dan Upaya Mengatasinya No 27* [http/www. Blog htm](http://www.blog.htm). diakses 13 Agustus 2015



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Salpi lahir di Lettekang pada tanggal 25 Maret 1992. Penulis lahir dari pasangan Bapak Mansyur dan Ibu Dahlia. Penulis bertempat tinggal di Malangke Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan yang telah dilalui yakni SDN 320 Katonantana lulus pada tahun 2004, di MTs Bahrul Ulum Salekoe lulus pada tahun 2008, di MA Belawa Baru lulus pada tahun 2011 dan melanjutkan Pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2011-2015.

Pengalaman dalam berorganisasi yakni pernah aktif di Rohani Islam (ROHIS), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Keterangan:

Nomor *Handphone* : 082 347 227 689

Alamat *Facebook* : Poexfity@yahoo.co.id

E-mail : salpi_paib_laptop_12